

Hubungan antara *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping* dengan *Homesick* pada Mahasiswa Rantau

Elia Malem Ateta Barus^{1*}, Jofie Hilda Mandang¹, Theophany Deasinatalia Kumaat¹, Rachman Febrianto¹

[1] Universitas Negeri Manado, Indonesia

Abstract

The study aims to determine whether there is a relationship between Problem Focused Coping and Emotion Focused Coping with Homesickness in regional students in North Sulawesi. The population in this study is 4th semester Psychology students studying at Manado State University, Manado State Christian Institute and Manado State Islamic Institute. The results of the Pearson Correlation Test between the variables Problem Focused Coping and Homesick was $-.702$. The interpretation of the results of this correlation is strongly correlated, and the form of the relationship is negative. The Pearson Correlation Test result of the variable Emotion Focused Coping with Homesickness was $-.732$. The interpretation of the results of this correlation is strongly correlated, and the form of the relationship is negative. To measure the closeness of the three variables, A multiple Correlation Test was used between the variables Problem Focused Coping and Emotion Focused Coping with Homesickness, the results obtained were jointly correlated and negatively influential. The result of Sig. F Change is 0.000 , which is $0.000 < .05$. The result of the R value is 0.845 . It was concluded that the degree of relationship between the three variables was perfectly correlated.

Keywords: Problem Focused Coping; Emotion Focused Coping; Homesickness

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Problem Focused Coping Dan Emotion Focused Coping Dengan Homesick Pada Mahasiswa Rantau Di Sulawesi Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i psikologi semester 4 yang berkuliah di Universitas Negeri Manado, Institut Agama Kristen Negeri Manado dan Institut Agama Islam Negeri Manado. Hasil Uji Korelasi Pearson antara variabel Problem Focused Coping dengan Homesick adalah $-.702$. Interpretasi dari hasil korelasi ini adalah berkorelasi kuat, dan bentuk hubungannya adalah negatif. Hasil Uji Korelasi Pearson dari variabel Emotion Focused Coping dengan Homesickness adalah $-.732$. Interpretasi dari hasil korelasi ini adalah berkorelasi kuat, dan bentuk hubungannya adalah negatif. Untuk mengukur keeratan ketiga variabel digunakan Uji Korelasi Berganda antara variabel Problem Focused Coping dan Emotion Focused Coping dengan Homesickness hasil yang diperoleh adalah secara bersama-sama berkorelasi dan berpengaruh secara negatif. Hasil Sig. F Changenya adalah 0.000 , yang dimana nilai $0.000 < .05$. Hasil nilai R nya adalah 0.845 . Disimpulkan bahwa derajat hubungan antar tiga variabel berkorelasi secara sempurna.

Kata Kunci: Mengatasi Masalah Berfokus; Mengatasi Emosi; Rindu Rumah

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2023-08-03 | Diterbitkan: 2024-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i4.8519>

Vol 14, No 1 (2024) Halaman: 95 - 109

(*) Penulis Korespondensi: Elia Malem Ateta Barus, Universitas Negeri Manado, Indonesia,
Email: alembarus25@gmail.com



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang semngizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa Batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan besar dalam perkembangan individu. karena dapat mengubah taraf hidupnya menjadi lebih baik dan meningkatkan kualitasnya. Hanya dengan mengenyam pendidikan seseorang dapat mengganti roda kehidupnya menjadi lebih baik. Melalui pendidikan seseorang belajar tentang hal-hal yang tidak diketahuinya. Pendidikan diibaratkan sebagai jendela dunia dan kunci pengetahuan.

Untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi, seringkali banyak dari calon mahasiswa yang tidak jarang berinisiatif untuk menempuh pendidikan jauh dari tempat tinggal asal mereka (merantau), bahkan ada juga individu yang rela belajar di luar negeri hanya untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik daripada di Indonesia. Pada saat ini Indonesia sendiri memiliki banyak lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual anak bangsa. Salah satu contohnya adalah perguruan tinggi. Terdapat berbagai universitas di Indonesia, salah satunya adalah Perguruan Tinggi Negeri. Hal ini tercermin dari tingginya antusiasme masyarakat Indonesia untuk mengenyam pendidikan tinggi, adapun cara yang dapat dilakukan oleh calon mahasiswa baru untuk masuk ke PTN adalah melalui jalur SBMPTN. Jika tidak lulus seleksi masuk ke PTN, tidak ada salahnya untuk mencoba ujian masuk ke PTS melalui jalur tersendiri dengan kriteria tertentu yang di telah ditetapkan oleh perguruan tinggi penyelenggara, baik itu materi seleksi, proses pelaksanaan, dll. Berdasarkan riset peneliti mengenai jumlah pelamar SBMPTN dari tahun 2013 - 2022, jumlah calon mahasiswa yang mendaftar SBMPTN selalu meningkat setiap tahunnya. Diketahui bahwa pada tahun 2013 jumlah calon mahasiswa baru yang mengikuti SBMPTN berjumlah 585.789 orang dan pada tahun 2014 calon mahasiswa baru yang mengikuti SBMPTN bertambah 78.720 orang dan total menjadi 664.509 orang. (Ganjar dalam Munir, 2014).

Di tahun berikutnya di 2015, jumlah calon mahasiswa baru yang mengikuti SBMPTN bertambah 28.676 orang menjadi 693.185 orang. (Ristekdikti, 2018). Beralih ke tahun berikutnya yakni di tahun 2016, jumlah calon mahasiswa baru yang mengikuti SBMPTN kembali lagi mengalami penambahan jumlah peserta sebanyak 28.141 orang dan total peserta pada tahun tersebut menjadi 721.326 orang (Putri, 2016). Jumlah calon mahasiswa baru yang mengikuti SBMPTN ini terus mengalami peningkatan 76.412 orang hingga mencapai 797.738 orang pada tahun 2017 (Ristekdikti, 2017). Pada tahun 2018, jumlah calon mahasiswa baru yang mengikuti SBMPTN berada di angka 860.001 orang, bertambah 62.263 orang (Mukti, 2018). Namun pada tahun 2019 terjadi penurunan jumlah pelamar SBMPTN menjadi 714.652 orang (Siaran Pers Kemenristekdikti, 2019). Dan pada tahun 2020 jumlah pelamar SBMPTN kembali mengalami penurunan hingga 702.420

orang (CNN IDN,2020). Pada tahun 2021 jumlah pelamar SBMPTN kembali meningkat menjadi 777.858 orang (Dikti Kemendikbud,2021). Dan pada tahun 2022 kembali terjadi peningkatan pelamar SBMPTN sebanyak 800.852 Orang (CNN IDN,2022).

Untuk mengenyam pendidikan di bangku Perguruan Tinggi, sebagian besar calon mahasiswa baru harus pergi merantau dan meninggalkan orang tuanya di kampung halaman karena perguruan tinggi tersebut berada di luar daerah atau yang paling jauh berada di luar provinsi tempat tinggal calon mahasiswa tersebut. Sebagai perantau, mahasiswa rantau biasanya akan mencari tempat tinggal untuk sementara waktu ketika berada di daerah perantauan, alternatif yang dapat dilakukan adalah tinggal di rumah kerabat, nge-kost, rumah kontrakan ataupun rusun (rumah susun) yang berlokasi didekat perguruan tinggi ataupun asrama yang telah disediakan oleh perguruan tinggi tersebut. Selain itu, mahasiswa perantau juga mengalami culture shock saat berada di lingkungan baru, karena terdapat perbedaan budaya antara lingkungan baru dengan kampung halamannya (Devinta, Hidayah & Hendrastono, 2015). Hal inilah yang biasanya menjadi problem tersendiri bagi mahasiswa rantau apabila perasaan homesick yang dialami tidak dapat diatasi dengan baik. Problem lain yang dialami atau dirasakan mahasiswa rantau ketika mereka menetap di lingkungan baru adalah cenderung larut dalam kesedihan dan kebingungan, sehingga sulit bagi mahasiswa rantau untuk beradaptasi di lingkungan baru (Brandan, 2017). Hal lain yang mengganggu mahasiswa rantau dan membuat mereka tidak nyaman ketika berada di lingkungan baru adalah sulitnya penyesuaian diri dan ketidakmampuan untuk cepat beradaptasi terhadap situasi dan kondisi di lingkungan baru (Mitasari & Istikomayanti, 2017; Nurfitriana, 2016).

Mengacu pada data di atas peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena rindu kampung halaman (homesickness) dikalangan mahasiswa rantau yang berada di Sulawesi Utara, dan peneliti juga mempertimbangkan strategi coping mana yang lebih efektif untuk mengatasi rindu kampung halaman (homesickness) yang mereka alami. Coping yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah coping yang berfokus pada masalah (Problem Focused Coping) dan coping berfokus pada emosi (Emotion Focused Coping). Keterkaitan antara Problem Focused Coping dan Emotion Focused Coping dengan Homesickness didasarkan pada apa yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, bahwa akan banyak hal baru di perantauan yang belum pernah di temui mahasiswa rantau sebelumnya. Saat pindah ke lingkungan baru banyak suka dan duka yang dirasakan ketika hidup di perantauan, hal ini dimulai dengan menemukan banyak perbedaan seperti, kepadatan populasi yang signifikan berbeda, perbedaan bahasa komunikasi, selera kuliner yang berbeda, gaya hidup dan jumlah pengeluaran bulanan yang lebih murah atau jauh lebih mahal daripada biaya hidup di kampung halaman. Contoh yang dapat peneliti kemukakan adalah sifat atau watak masyarakat di kota Manado, dimana masyarakat diidentikkan memiliki watak yang ramah dan menyenangkan kepada setiap orang yang ditemuinya, orang yang berasal dari kota Manado juga identik dengan kulit putih dan mereka memiliki visual yang cantik dan tampan. Selain itu, ada perbedaan lain dalam selera kuliner dan jenis makanan di kota Manado. Selera kuliner masyarakat di kota Manado idientik dengan cita rasa pedas. Salah satu makanan khas kota Manado adalah tinutuan (bubur Manado). Cita rasa kuliner Kota Manado berbeda dengan cita rasa kuliner yang berada di daerah asal peneliti.

Bahasa juga merupakan hal yang sering menimbulkan masalah dalam komunikasi antara mahasiswa rantau dengan mahasiswa asal di daerah perantauan. Kesulitan dalam memahami dan mempelajari bahasa juga menjadi alasan mengapa mahasiswa asing sulit berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan yang baru. Contohnya adalah

masyarakat di Kota Manado, lebih banyak menggunakan bahasa Manado daripada bahasa Indonesia. Menjadi seorang mahasiswa rantau juga akan bertemu dengan berbagai hal baru seperti mengenal kebudayaan daerah setempat, menjalin hubungan baru dengan mahasiswa rantau lainnya yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, serta mampu menerima hal-hal baru dan beradaptasi di lingkungan baru.

Mahasiswa yang merantau sering mengalami permasalahan karena perbedaan budaya (culture). Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa rantau yang berada di lingkungan sosial yang sama dengan peneliti, permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa rantau selain masalah di atas adalah berupa masalah kepercayaan diri di lingkungan sosial yang baru dan kekhawatiran tentang nilai yang akan di peroleh, pembelajaran di perantauan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dikarenakan pemikiran negatif mahasiswa rantau terhadap lingkungan baru dan takut apabila mendapat perlakuan diskriminasi dari masyarakat setempat. Misalnya, ketika pemikiran tersebut muncul, hal yang dapat dilakukan oleh mahasiswa rantau adalah mengingat apa yang menjadi tujuan utama mereka untuk pergi sekolah jauh dari kampung halaman, salah satunya adalah untuk melatih kemandirian, menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar dari universitas. Hal lain yang dapat dilakukan oleh mahasiswa rantau adalah jangan berprasangka buruk terhadap mereka yang tinggal lingkungan baru, penduduk yang ramah dan bersahabat tidak akan membuat calon mahasiswa baru merasa kesulitan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat setempat.

Berdasarkan kasus di atas strategi coping yang tepat untuk digunakan adalah strategi coping berfokus pada emosi (Emotion Focus Coping). Dimensi atau aspek yang tepat digunakan adalah accepting responsibility dan positive reappraisal. Menurut Lazarus dan Folkman (1989) Dimensi atau aspek accepting responsibility sangat tepat digunakan sesuai dengan gambaran situasi diatas, dimana individu yang mengalami masalah tahu bahwa dirinya memiliki peran atas masalah yang sedang dihadapinya dan berfikir bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah tersebut tanpa menimbulkan konflik baru. Positive reappraisal yaitu upaya individu untuk menemukan wawasan/ide baru untuk mengembangkan keterampilan mereka secara pribadi sebagai pelampiasan untuk terhindar dari masalah yang sedang di hadapi. Selain itu, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh mahasiswa rantau dalam mengurangi rasa rindu mereka kepada kampung halaman adalah dengan mencoba untuk bergabung ke sebuah organisasi di dalam atau di luar kampus yang ada di tempat rantau, dengan harapan dapat melatih diri guna memiliki skill pemecahan masalah yang kritis ketika menghadapi permasalahan di tempat rantau sekaligus memupuk jiwa kepemimpinan. Strategi coping yang tepat untuk menggambarkan contoh pemecahan masalah pada kasus di atas adalah Problem Focused Coping. Dimensi atau aspek yang benar digunakan untuk masalah diatas adalah Planful Problem Solving. Menurut Folkman & Lazarus (Taylor, 1999) Planful Problem Solving adalah upaya atau kegiatan yang mungkin dilakukan oleh individu ketika memikirkan tentang apa yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Permasalahan lain yang sering di alami oleh mahasiswa rantau selama berada di perantauan adalah munculnya rasa rindu kepada kampung halaman dan tidak jarang kurang maksimal dalam mengikuti kelas perkuliahan karena pikiran tidak fokus saat mengikuti jam perkuliahan, karena fokus pikiran hanya ke kampung halaman saja dan munculnya perasaan bahwa ingin kembali ke kampung halaman saja. Beberapa mahasiswa rantau mmenghadapi masalah yang sama ketika sedang merantau, yaitu, sulit dalam mengelola keuangan (Financial). Namun beberapa dari mahasiswa rantau mengetahui metode apa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Salah satu cara untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan mengurangi frekuensi pembelian. Strategi coping yang tepat untuk menyelesaikan kasus permasalahan yang telah dijelaskan diatas adalah coping yang berfokus pada emosi (Emotion Focused Coping). Dimensi atau aspek yang benar untuk digunakan adalah distancing. Lazarus dan Folkman (1989) menjelaskan bahwa distancing adalah usaha yang dilakukan individu untuk menenangkan diri sejenak mengenai masalah yang sedang dihadapinya atau memikirkan cara untuk menciptakan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Salah satu cara yang dapat dilakukan mahasiswa rantau dalam mengelola keuangan mereka adalah menyusun menu harian dan mengelompokkan uang sesuai dengan pengeluaran yang dibutuhkan. Selain coping yang berfokus pada emosi (Emotion Focused Coping) ada juga coping yang berfokus pada masalah (Problem Focused Coping) yang dapat digunakan individu untuk mengatasi perasaan rindu rumah (homesickness).

Tinggal di perantauan, di kota baru yang berbeda culturenya dengan kampung halaman dalam jangka waktu yang lama, seringkali membuat mahasiswa rantau merasa rindu dengan kampung halamannya. Hal ini dapat menimbulkan rasa sedih yang berkepanjangan ketika rasa rindu tersebut tidak dapat dikelola dengan baik. Homesick yang sering terjadi atau alami oleh mahasiswa di perantauan adalah rasa rindu kepada keluarga di kampung, perasaan sedih, kesepian, iri hati terhadap rekan-rekan lain yang bisa pulang ke kampung halaman untuk liburan panjang. Namun, beberapa mahasiswa rantau berhalangan tidak dapat pulang karena akses jalan yang terbatas dan biaya transportasi yang relatif tinggi. Namun, beberapa mahasiswa rantau mengambil inisiatif untuk mengatasi kerinduan yang sedang mereka alami, dengan cara mencari support system seperti teman sekamar, sahabat, dll. Strategi coping yang tepat digunakan dalam memecahkan kasus diatas adalah strategi coping berfokus pada masalah (Problem Focused Coping) dimensi atau aspeknya adalah seeking social support. Lalu ada juga yang mengatasi rasa rindu itu dengan pergi nongkrong atau mencari hiburan dll. Ada juga yang mengatasi rasa rindu dengan mendorong diri mengambil resiko sebagai bentuk tanggung jawab sebagai perantau. Strategi tersebut termasuk dalam bentuk strategi coping berfokus kepada emosi (Emotion Focused Coping). Yaitu escape avoidance dan accepting responsibility.

Adapun penelitian terdahulu mengenai judul yang menjadi sumber acuan peneliti dalam pembuatan penelitian ini adalah Experience Of Homesickness And Coping Strategies Among Malaysian Young Adults. Hasil dari penelitian tersebut adalah untuk menjelajahi persepsi individu dewasa muda mengenai homesickness dan strategi coping, individu dewasa muda menjelaskan bagaimana pengalaman homesickness mereka dengan menggunakan dua jenis strategi coping. Sebagian besar dari mereka menggunakan Problem Focused Coping dan Emotion Focused Coping penelitian ini diikuti oleh 5 orang dewasa muda yang berasal dari luar Malaysia, adapun rentang usia partisipan yakni 19-26 Tahun, mereka memiliki pengalaman homesick dan mereka datang dari berbagai negara atau luar kota datang ke Kuala Lumpur untuk sekolah.

Perekutan dan pelaksanaan penelitian di lakukan di Kuala Lumpur, pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dengan memberikan beberapa pertanyaan pada saat wawancara, analisis tematik digunakan pada penelitian ini untuk menganalisa data yang diperoleh. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 7 hal yang dilaporkan partisipan tentang perasaan kehilangan rumah pada saat mereka mengekspresikan mengenai homesickness. Misalkan aktivitas yang dahulu rutin mereka lakukan, hewan peliharaan, keluarga, perasaan, dll. Disamping itu efek psikis dan emosi

juga dapat ditemukan pada dewasa muda ini ketika bagaimana mereka mengekspresikan homesickness.

Yang terakhir, strategi koping yang digunakan oleh dewasa muda untuk berdamai dengan perasaan homesick mereka adalah dengan menggunakan dua cara yakni menggunakan strategi Problem Focused Coping dan menggunakan strategi Emotion Focused Coping, kebanyakan dari individu dewasa muda menggunakan seeking social support sebagai sesuatu hal yang umum digunakan untuk berdamai dengan homesickness.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara Problem Focused Coping dan Emotion Focused Coping dengan Homesick mahasiswa rantau di Sulawesi Utara, untuk mengidentifikasi hubungan antara Problem Focused Coping dan Homesickness pada mahasiswa rantau di Sulawesi Utara dan untuk mengidentifikasi hubungan antara Emotion Focused Coping dan Homesickness pada mahasiswa rantau di Sulawesi Utara.

METODE

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang sedang berkuliah di provinsi Sulawesi Utara. Dalam penelitian ini digunakan *Purposive Sampling* untuk menentukan jumlah sampel. Adapun yang akan dijadikan sampel oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau semester 4 dari program studi Psikologi berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berasal dari perguruan tinggi : Universitas Negeri Manado (UNIMA), Institut Agama Kristen Negeri Manado (IAKN), Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN).

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Rantau di Sulawesi Utara

Institusi Pendidikan	Jumlah
Universitas Negeri Manado	45 Orang
Institut Agama Islam Negeri Manado	12 Orang
Institut Agama Kristen Negeri Manado	3 Orang
Total	60 Orang

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, angket atau kuesioner digunakan sebagai metode pengumpulan data. Kuesioner dikirimkan kepada sampel responden yang ditentukan oleh peneliti melalui media sosial, misalnya WhatsApp. Pernyataan yang disajikan dalam kuesioner kemudian dilengkapi dengan 4 pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden, yang kemudian diukur dengan skala likert. Responden dapat memilih dari "sangat baik", "baik", "cukup", "kurang", "sangat kurang". Dimensi koping berfokus kepada masalah (*Problem Focused Coping*) adalah: *Confrontative Coping*, *Seeking Social Support*, *Planful Problem Solving*. Sedangkan *Emotion Focused Coping* berfokus kepada emosi (*Emotional Focused Coping*) menjadi beberapa Dimensi, yaitu: *Distancing*, *Accepting responsibility*, *Escape-avoidance*, *Positive reappraisal*, *Self Controlling*. Dan *homesickness* diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu, Aspek kognitif, Aspek perilaku, Aspek Emosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengukur regresi linier pada penelitian ini, digunakan uji asumsi klasik. Uji analisis regresi linier digunakan untuk menguji kualitas informasi yang didapatkan di lapangan, sehingga akan diukur dan divalidasi. Untuk menghindari bias pada data yang diperoleh, peneliti harus melakukan beberapa uji standar agar kesimpulan yang ditarik dari hasil uji yang dilakukan tidak bias, antara lain Uji Normalitas dan Uji Linieritas.

Untuk menguji normalitas variabel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Danang Suyotno (2016:92) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut: dua jenis uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas. Uji normalitas untuk menguji variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Setelah mendapatkan hasil, menjadi jelas apakah variabel yang diuji terdistribusi normal atau tidak. Suatu persamaan regresi dianggap baik bila data variabel bebas dan terikat yang dihasilkan berdistribusi mendekati normal atau normal dalam model regresi linear.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Problem Focused Coping* Dengan *Homesickness*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	954.999.565
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.108
	<i>Positive</i>	.108
	<i>Negative</i>	-.071
<i>Test Statistic</i>		.108
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.079 ^c
<i>a. Test distribution is Normal</i>		
<i>b. Calculated from data</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction</i>		

Dari hasil uji normalitas berdasarkan tabel 2 di atas, didapat nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) *Problem-Focused Coping* dengan *Homesickness* = 0.079, diketahui $0.079 > 0.05$ dan dapat disimpulkan, nilai residual dari *Problem Focused Coping* dengan *Homesickness* berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Emotion Focused Coping* dengan *Homesickness*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	9.13438385
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.112
	<i>Positive</i>	.112
	<i>Negative</i>	-.091
<i>Test Statistic</i>		.112

Asymp. Sig. (2-tailed)	.057 ^c
a. Test distribution is Normal	
b. Calculated from data	
c. Lilliefors Significance Correction	

Dari hasil uji normalitas pada berdasarkan tabel 3 diatas, didapat nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed) Emotion Focused Coping* dengan *Homesickness* = 0.057. Diketahui $0.057 > 0.05$. Dan dapat disimpulkan, nilai residual dari *Emotion Focused Coping* dengan *Homesickness* berdistribusi normal.

Ghozali (2018:167), uji linearitas dilaksanakan guna mengetahui apakah dua atau lebih variabel yang diuji memiliki hubungan yang linier atau tidak. Dengan mencari tahu lebih dahulu nilai *Sig. Deviation from linearity* variabel X1 dengan Y dan variabel X2 dengan Y. Apabila nilai *Sig. Deviation from linearity* > 0.05 dapat disimpulkan kedua variabel berhubungan secara linier antara variabel bebas dan variabel terikat, sebaliknya jika nilai *Sig. Deviation from linearity* < 0.05 dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang linier variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut Peneliti lampirkan hasil uji linearitas variabel *Problem Focused Coping* dengan *Homesickness* dan variabel *Emotion Focused Coping* dengan *Homesickness*.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas *Problem Focused Coping* dengan *Homesickness*

ANOVA Table							
			Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Homesickness*</i>	Between	(Combined)	7614.017	24	317.251	3.721	.000
<i>Problem Focused Coping</i>	Groups	Linearity	5217.391	1	5217.391	61.189	.000
		Deviation From Linearity	2396.626	23	104.201	1.222	.290
	Within Groups		2984.317	35	85.266		
	Total		10598.333	59			

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel 4 diatas dapat dilihat nilai *sig. Deviation from linearity* variabel *Problem Focused Coping* dengan *Homesickness* = 0.290, dapat disimpulkan nilai *Sig. Deviation from linearity* $0.290 > 0.05$. Dapat disimpulkan variabel *Problem Focused Coping* dengan *Homesickness* berdistribusi Linear.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas *Emotion Focused Coping* dengan *Homesickness*

ANOVA Table							
			Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Homesickness*</i>	Between	(Combined)	8947.533	35	255.644	3.717	.001
<i>Emotion Focused Coping</i>	Groups	Linearity	5675.552	1	5675.552	82.51	.000
		Deviation From Linearity	3271.981	34	96.235	1.399	.197
	Within Groups		1650.800	24	68.783		
	Total		10598.333	59			

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel 5. diatas dapat dilihat nilai sig. *Deviation from linearity* variabel *Emotion Focused Coping* dengan *Homesickness* = 0.197, dapat disimpulkan nilai *Sig. Deviation from linearity* 0.197 > 0.05. Dapat disimpulkan variabel *Emotion Focused Coping* dengan *Homesickness* berdistribusi Linear.

Setelah melakukan Uji Linieritas, dilanjutkan dengan uji hipotesis. Sugiyono (2018; 223) berpendapat bahwa uji hipotesis adalah respon sementara dari rumusan masalah variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian. Uji hipotesis dilakukan untuk melihat korelasi dari variabel yang akan diteliti. Sugiyono (2017:228) juga menyatakan bahwa Koefisien korelasi pearson product moment adalah teknik korelasi dapat digunakan dalam penelitian untuk menemukan hubungan antara variabel dan untuk menunjukkan bahwa hipotesis yang diangkat memiliki hubungan. Koefisien determinasi memiliki besaran kuadrat yang lebih besar dari koefisien korelasi (r^2), Koefisien ini disebut koefisien determinasi karena varian variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independent.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam menguji hipotesis pada penelitian ini adalah teknik analisis korelasi pearson product moment dan korelasi berganda. Dalam penelitian ini metode pengolahan dan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan sejauh mana variabel independent mempengaruhi variabel dependent. Untuk kepentingan analisis statistik pada penelitian ini peneliti menggunakan software komputer program SPSS ver26 guna pengolahan data.

Tabel 6. Kriteria Derajat Hubungan

Nilai	Keterangan
0.00 s/d 0.20	Tidak berkorelasi
0.21 s/d 0.40	Lemah
0.41 s/d 0.60	Sedang
0.61 s/d 0.80	Kuat
0.81 s/d 1.00	Sempurna

Dalam uji korelasi peneliti menggunakan tabel kriteria derajat hubungan untuk mengetahui interpretasi keeratan hubungan antara variabel X dan variabel Y, dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Hubungan antar variabel di ukur dengan nilai koefisien korelasi, hubungan antar variabel bisa positif (+) atau negatif (-). Dasar pengambilan keputusan uji korelasi adalah nilai sig. <.05 disimpulkan kedua variabel berkorelasi, apabila nilai sig. >.05 disimpulkan kedua variabel tidak berkorelasi. Berikut Peneliti lampirkan hasil uji korelasi pearson variabel *Problem Focused Coping* dengan *Homesickness* dan *Emotion Focused Coping* dengan *Homesickness*.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Pearson Problem Focused Coping* dengan *Homesickness*

Correlations			
		<i>Problem Focused Coping</i>	<i>Homesickness</i>
<i>Problem Focused Coping</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.702**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	60	60
<i>Homesickness</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.702**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	

N	60	60
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)		

Berdasarkan tabel 7. Di atas, variabel *Problem Focused Coping* (X1) dan variabel *Homesickness* (Y) menunjukkan nilai *pearson correlation* nya = $-.702$. Berdasarkan keterangan pada tabel 6. interpretasi hasil korelasinya adalah berkorelasi kuat, bentuk hubungannya adalah negatif. Dikatakan negatif apabila semakin tinggi variabel X maka akan semakin rendah variabel Y, atau semakin tinggi *Problem Focused Coping* maka akan semakin rendah *Homesickness* nya. Nilai *sig. Problem Focused Coping* dan *Homesickness* adalah 0.00 dapat disimpulkan nilai *sig.* $0.00 < 0.05$ dan dapat disimpulkan berkorelasi.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi *Pearson Emotion Focused Coping* dengan *Homesickness*

Correlations			
		<i>Problem Focused Coping</i>	<i>Homesickness</i>
<i>Emotion Focused Coping</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	$-.732^{**}$
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	60	60
<i>Homesickness</i>	<i>Pearson Correlation</i>	$-.732^{**}$	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan tabel 8. Di atas, variabel *Emotion Focused Coping* (X2) dan variabel *Homesickness* (Y) menunjukkan nilai *pearson correlation* nya = $-.732$. Berdasarkan keterangan pada tabel 6. interpretasi hasil korelasinya adalah berkorelasi kuat, bentuk hubungannya adalah negatif. Dikatakan negatif apabila semakin tinggi variabel X maka akan semakin rendah variabel Y, atau semakin tinggi *Emotion Focused Coping* maka akan semakin rendah *Homesickness* nya. Nilai *sig. Emotion Focused Coping* dan *Homesickness* adalah 0.00 dapat disimpulkan nilai *sig.* $0.00 < 0.05$ dan dapat disimpulkan berkorelasi.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Berganda *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping* dengan *Homesickness*

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.845 ^a	.714	.704	7.28702	.714	71.295	2	57	.000

a. Predictors: (constant), *Emotion Focused Coping*, *Problem Focused Coping*

Berdasarkan tabel 9. Di atas menunjukkan hasil uji korelasi berganda variabel *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping* disimpulkan berkorelasi dengan variabel *Homesickness*, hasil *Sig. F Change* 0.000, dimana nilai $0.000 < 0.05$. Untuk melihat tingkat keeratan hubungan ketiga variabel tersebut dapat melihat nilai R (Nilai Koefisien Korelasi), dimana nilai R nya 0.845. Berdasarkan pedoman derajat hubungan pada tabel 6. Derajat hubungan antar tiga variabel berkorelasi secara sempurna.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan peneliti terhadap variabel *Problem Focused Coping* (X1) dengan *Homesickness* (Y) diperlihatkan berpengaruh

secara negatif, dimana akan dikatakan negatif jika semakin tinggi pengaruh variabel X maka akan semakin rendah variabel Y, atau semakin tinggi pengaruh variabel *Problem Focused Coping* maka akan semakin rendah *Homesickness* yang dirasakan oleh mahasiswa rantau. Dapat di simpulkan variabel X1 mempunyai hubungan korelasi kuat terhadap variabel Y. Begitu juga dengan hasil pengujian yang telah dilakukan peneliti terhadap variabel *Emotion Focused Coping* (X2) dengan *Homesickness* (Y) diperlihatkan berpengaruh secara negatif, dimana akan dikatakan negatif jika semakin tinggi pengaruh variabel X maka akan semakin rendah variabel Y, atau semakin tinggi pengaruh variabel *Emotion Focused Coping* maka akan semakin rendah *Homesickness* yang dirasakan oleh mahasiswa rantau. Dapat di simpulkan variabel X2 mempunyai hubungan korelasi kuat terhadap variabel Y

Dapat dilihat dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa mahasiswa rantau yang berkuliah di provinsi Sulawesi Utara mampu menekan perasaan *homesickness* nya dengan menggunakan metode strategi *coping Problem Focused Coping*. Adapun pada variabel *Problem Focused Coping* aspek yang paling banyak digunakan mahasiswa rantau dalam menekan perasaan homesick adalah aspek *Planful Problem Solving*, Adalah upaya atau kegiatan yang mungkin dilakukan oleh individu ketika memikirkan tentang apa yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dan yang kedua adalah aspek *Seeking Social Support*, Adalah strategi yang dilakukan individu untuk mencari dukungan sosial dan emosional untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dan yang tidak sesuai atau jarang atau tidak pernah dilakukan mahasiswa rantau dalam menekan perasaan *homesickness* mereka adalah aspek *Confrontative Coping*, Adalah teknik pemrosesan yang dilakukan individu ketika dihadapkan pada suatu masalah, dengan tujuan mengubah situasi saat ini dan mengambil risiko di masa depan.

Adapun masalah yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa rantau dan berdampak ketika mengalami *Homesickness* yang pertama itu adalah dimensi Perilaku, Individu yang rindu rumah cenderung berperilaku apatis, lamban dan murung sepanjang hari dan kurang tertarik dengan lingkungan barunya dan cenderung menarik diri atau tidak puas dengan lingkungan sosialnya. Yang ke dua dampak dari *homesickness* yang sering dirasakan oleh mahasiswa rantau adalah dimensi Emosi, individu yang rindu kampung halaman biasanya tidak puas dengan situasi dan kondisi lingkungan baru nya. Ketidakpuasan yang dimaksud adalah lingkungan sosial di perantauan. Kerinduan terhadap kampung halaman melibatkan adanya pelepasan emosi negatif seperti perasaan marah (*anger*) sebagai bentuk protes terhadap keadaan karena meninggalkan rumah karena suatu alasan tertentu dan ketidaksesuaian ekspektasi terhadap lingkungan perantauan. Dan yang terakhir adalah dimensi kognitif, pemikiran terfokus pada kampung halaman, kepada keluarga dan teman sebaya, kuliner di kampung halaman dan segala macam rutinitas yang sering dilakukan di kampung halaman, pemikiran untuk kembali ke kampung halaman dan melihat keluarga disana. Ciri lainnya adalah adanya stigma negatif di benak individu terhadap lingkungan baru nya.

Menurut Lazarus & Folkman (1980) *Problem Focused Coping* (PFC) adalah merencanakan usaha apa yang dapat dilakukan oleh individu ketika sedang berada di dalam situasi masalah yang menurutnya dapat dikendalikan. *Homesickness* adalah perasaan sedih yang dirasakan seorang perantau karena mengingat semua yang ada di kampung halamannya. Biasanya orang yang rindu kampung halaman merasakan kesedihan yang mendalam setiap kali mengingat suatu momen di kampung halamannya (baik itu keluarga, rutinitas, makanan) dan ada keinginan untuk segera kembali ke

kampung halamannya dan merasa tidak bahagia di tempat tinggalnya (Tilburg & Vingerhoets dalam Yasmin M dkk, 2017).

Sementara hasil dari pengujian yang telah dilakukan oleh Peneliti terhadap variabel *Emotion Focused Coping* (X2) dengan *Homesickness* (Y) pengaruh yang diperlihatkan berpengaruh secara negatif, yang dimana akan dikatakan negatif apabila semakin tinggi pengaruh variabel X maka akan semakin rendah variabel Y, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengaruh variabel *Emotion Focused Coping* maka akan semakin rendah *Homesickness* yang dirasakan oleh mahasiswa rantau. Atau dapat disimpulkan variabel X2 mempunyai hubungan korelasi yang kuat terhadap variabel Y.

Dapat dilihat dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau yang berkuliah di provinsi Sulawesi Utara mampu menekan perasaan *homesickness* nya dengan menggunakan metode strategi coping *Emotion Focused Coping*. Adapun pada variabel *Emotion Focused Coping* aspek yang paling banyak digunakan mahasiswa rantau dalam menekan perasaan *homesick* adalah aspek *Self Controlling*, Adalah upaya yang dilakukan seseorang ketika mengalami masalah untuk mengatur emosi ataupun tindakannya dalam menangani masalah yang sedang dihadapi. Dan yang kedua adalah aspek *Accepting responsibility*, dimana individu yang mengalami masalah tahu bahwa dirinya memiliki peran atas masalah yang sedang dihadapinya dan berfikir bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah tersebut tanpa menimbulkan konflik baru. Yang ke tiga adalah aspek *Distancing*, upaya individu untuk agak menjauhkan diri dari masalah yang dihadapinya dan memikirkan cara untuk menciptakan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapinya. Dan yang terakhir adalah aspek *Escape-avoidance*, upaya bagaimana seseorang menghindari konflik dengan berpura-pura mereka tidak memiliki masalah.

Adapun masalah yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa rantau dan berdampak ketika mengalami *Homesickness* yang pertama itu adalah dimensi Perilaku, Individu yang rindu rumah cenderung berperilaku apatis, lamban dan murung sepanjang hari dan kurang tertarik dengan lingkungan barunya dan cenderung menarik diri atau tidak puas dengan lingkungan sosialnya. Yang ke dua dampak dari *homesickness* yang sering dirasakan oleh mahasiswa rantau adalah dimensi Emosi, individu yang rindu kampung halaman biasanya tidak puas dengan situasi dan kondisi lingkungan baru nya. Ketidakpuasan yang dimaksud adalah lingkungan sosial di perantauan. Kerinduan terhadap kampung halaman melibatkan adanya pelepasan emosi negatif seperti perasaan marah (*anger*) sebagai bentuk protes terhadap keadaan karena meninggalkan rumah karena suatu alasan tertentu dan ketidaksesuaian ekspektasi terhadap lingkungan perantauan. Dan yang terakhir adalah dimensi kognitif, pemikiran terfokus pada kampung halaman, kepada keluarga dan teman sebaya, kuliner di kampung halaman dan segala macam rutinitas yang sering dilakukan di kampung halaman, pemikiran untuk kembali ke kampung halaman dan melihat keluarga disana. Ciri lainnya adalah adanya stigma negatif di benak individu terhadap lingkungan baru nya.

Seperti yang diketahui *Emotion Focused Coping* menurut Lazarus dan Folkman (Smet, 1994) juga menjelaskan bahwa coping berfokus kepada emosi digunakan mengatur emosi mereka dan ketika mereka stressor hanya dapat diterima dan dijalani. *Homesickness* adalah perasaan sedih yang dirasakan seorang perantau karena mengingat semua yang ada di kampung halamannya. Biasanya orang yang rindu kampung halaman merasakan kesedihan yang mendalam setiap kali mengingat suatu momen di kampung halamannya (baik itu keluarga, rutinitas, makanan) dan ada keinginan untuk

segera kembali ke kampung halamannya dan merasa tidak bahagia di tempat tinggalnya (Tilburg & Vingerhoets dalam Yasmin M dkk, 2017).

Setelah dilakukannya uji korelasi antara variabel *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping* Dengan *Homesickness* didapatkan hasil bahwa ketiga variabel ini berhubungan atau berkorelasi satu sama lainnya, dapat dikatakan bahwa hasil yang didapat dari pengujian ini berkorelasi secara sempurna.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya adapun pengaruh yang diperlihatkan variabel *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping* dengan *Homesickness* adalah negatif. Dapat dikatakan negatif apabila semakin tinggi pengaruh dari variabel X maka akan semakin rendah dampak dari variabel Y, dalam bahasa sederhana nya, semakin Tinggi nilai variabel *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping* maka akan semakin rendah *homesickness* nya.

Dapat dilihat bahwa mahasiswa rantau yang berkuliah di Provinsi Sulawesi Utara paham dan mampu bagaimana mengatasi perasaan *Homesickness* yang mereka alami, adapun kalau dari strategi *Problem Focused Coping*, yang paling banyak dilakukan mahasiswa rantau di provinsi Sulawesi Utara dalam mengatasi perasaan *Homesick* mereka adalah upaya atau kegiatan yang mungkin dilakukan oleh individu ketika memikirkan tentang apa yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi (*Planful Problem Solving*). Sementara dari segi strategi *Emotion Focused Coping*, hal yang paling sering mahasiswa rantau lakukan dalam mengatasi atau menekan perasaan *homesick* adalah upaya yang dilakukan seseorang ketika mengalami masalah untuk mengatur emosi ataupun tindakannya dalam menangani masalah yang sedang dihadapi. (*Self Controlling*).

Adapun dampak yang paling sering mereka alami ketika merasakan *Homesickness* adalah Perilaku, Individu yang rindu rumah cenderung berperilaku apatis, lamban dan murung sepanjang hari dan kurang tertarik dengan lingkungan barunya dan cenderung menarik diri atau tidak puas dengan lingkungan sosialnya. Menurut pandangan Peneliti hal tersebut dapat terjadi karena mereka merindukan kampung halamannya dan tidak dapat kembali di hari libur dikarenakan beberapa alasan tertentu, dapat juga disebabkan karena kurangnya komunikasi antara mahasiswa rantau dengan keluarga, atau dapat juga disebabkan oleh masalah-masalah tertentu yang dirasakan oleh mahasiswa rantau ketika berada di lingkungan barunya. Namun semua itu dapat diatasi oleh mahasiswa rantau yang berkuliah di Provinsi Sulawesi Utara karena mereka mampu bagaimana cara untuk mengatasi perasaan *Homesickness* yang di alami. Baik itu dengan menggunakan strategi *Problem Focused Coping* maupun *Emotion Focused Coping*.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lee Kia Ting, Mohtaram Rabbani, Ali Zhabi, dengan judul "*Experience Of Homesickness And Coping Strategies Among Malaysian Young Adults*", yang dilakukan di Kuala Lumpur, Malaysia. Mendapatkan hasil bahwa mahasiswa rantau yang berada di Malaysia lebih umum menggunakan *Problem Focus Coping* yaitu *Seeking Social Support*, strategi yang dilakukan individu untuk mencari dukungan sosial maupun dukungan emosional dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Hasil penelitian terdahulu berbanding terbalik dengan mahasiswa rantau yang berada di Provinsi Sulawesi Utara, yang lebih umum menggunakan *Planful Problem Solving*, Adalah usaha yang dilakukan oleh individu dalam memikirkan hal apa yang harus dilakukan guna memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu berdasarkan apa yang diteliti oleh peneliti terdahulu, mahasiswa yang berkuliah di Kuala Lumpur jarang menggunakan strategi koping berbasis fokus kepada

emosi/*Emotion Focused Coping*, adapun aktivitas yang biasa mereka lakukan jika memakai *Emotion Focused Coping* adalah menulis buku harian dan olahraga untuk mengatasi kerinduan, sementara untuk *Emotion Focused Coping* yang digunakan oleh mahasiswa rantau di Provinsi Sulawesi Utara yang paling umum adalah *Self Controlling*, Adalah usaha yang dilakukan individu ketika sedang berada dalam masalah dengan cara melakukan regulasi perasaan ataupun tindakan dalam menangani masalah yang sedang dihadapi.

SIMPULAN

Penelitian terhadap 60 mahasiswa rantau di Sulawesi Utara dari tiga perguruan tinggi menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang kuat antara *Problem-Focused Coping* dan *Emotion-Focused Coping* dengan *homesickness*. Hasil korelasi pearson untuk *Problem-Focused Coping* adalah $-.702$ dan untuk *Emotion-Focused Coping* adalah $-.732$, keduanya signifikan pada $p < .05$. Ini berarti semakin tinggi penggunaan strategi *coping* ini, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Uji korelasi berganda juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua strategi *coping* secara simultan dengan *homesickness* dengan nilai R sebesar 0.845. Penelitian ini menyarankan agar mahasiswa rantau lebih efektif menggunakan strategi *coping* untuk mengurangi *homesickness* dan mengingatkan pentingnya partisipasi responden dalam penelitian untuk hasil yang cepat dan akurat. Peneliti juga berharap temuan ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang Psikologi. Kendala utama dalam penelitian ini adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data dari responden.

REFERENCES

- Arlindie, O. (2019). Hubungan Antara Homesickness Dan Self Efficacy Dengan Peak Performance Pada Atlet Di PPOPM Kabupaten Bogor. *Skripsi*, 14-17.
- Bakrie, M. (2022). *Siaran Pers Kemenristekdikti*. Retrieved from Google: <https://ldikti13.kemdikbud.go.id/2019/07/09/168-742-peserta-lulus-sbmptn-2019-di-85-ptn-se-indonesia/>
- Belia Intan Fauzan, K. (2020). The Influence of the Work Environment and Communication on Employee Performance. *Jurnal Polines*, 185.
- Hamidah, S. P. (2020). Hubungan Antara Emotion Focused Coping Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Skripsi*, 29-33.
- hendayana, y. (2022, December Wednesday). *dikti.kemendikbud.go.id*. Retrieved from Google: <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/184-942-siswa-lolos-sbmptn-2021/>
- Indonesia, C. (2022). *CNN*. Retrieved from Google: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200814154054-20-535823/167-ribu-peserta-utbk-lolos-sbmptn-2020>
- Indonesia, C. (2022). *CNN*. Retrieved from Google: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220623111621-20-812550/ltmpt-192-ribu-peserta-lolos-utbk-sbmptn-2022>
- Lee Kia Ting, M. R. (2020). EXPERIENCE OF HOMESICKNESS AND COPING STRATEGIES AMONG. *Malaysian Journal of Medical Research*, 42.
- M Dinda, 2. (2022, December Monday). *Scholar UNAND*. Retrieved from Google: <http://scholar.unand.ac.id/42274/2/2.%20Bab%20I.pdf>

- Pamulatsih, D. (2018). Hubungan Antara Emotional Focused Coping Dan Agresivitas Pada Suporter Sepak Bola. *Skripsi* , 17-18.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cetakan Ke-18* . Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, A. W. (2018). Strategi Coping Mahasiswa Rantau Tahun Pertama Luar Pulau Jawa. *Skripsi*, 7-8